

Salam Redaksi

J.F. seri 15 yang mengambil Tema Kebudayaan ini hadir di hadapan pembaca dengan menampilkan beberapa artikel yang berada pada satu alur yakni budaya modern.

Alienasi Dalam Perspektif lintas budaya yang ditulis oleh Sugeng Astanto, meskipun diletakkan dalam kerangka psikologis sosial, sesungguhnya berakar pada dimensi filsafati yakni keterasingan manusia dari dan terhadap dirinya sendiri karena arus modernisasi. Alienasi merupakan salah satu problem filosofis manusia modern yang telah disinyalir Marx dalam hubungan antar buruh dengan majikan, antar buruh dengan buruh, antar majikan dengan majikan. Marx melihat ada tiga macam alienasi yaitu, alienasi ekonomi, alienasi sosial dan alienasi religius.

Artikel kedua yang diramu oleh Joko Wicoyo mengetengahkan Pancasila sebagai wujud dari sistem budaya, lebih menyoroti aspek-aspek semua dari kebudayaan terutama cultural sistem dan cultural values. Pancasila merupakan sistem budaya bangsa Indonesia yang mengandung kristalisasi nilai-nilai ke-Tuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan. Ke lima sila Pancasila itu merupakan cerminan tanggapan manusia Indonesia terhadap cara memenuhi kebutuhan dasar Indonesia kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat. Pancasila dikatakan telah berada pada tahap Fungsional yang tidak begitu lagi terpesona pada tahap mistis dan ontologis ala Van Peursen. Benarkah demikian ?

Artikel ketiga yang dirumuskan oleh Rizal Mustansyir mengembangkan lebih lanjut artikel kedua dengan mengetengahkan Pancasila sebagai Etos Bangsa Indonesia Dalam Memasuki Era Industrialisasi. Artikel ketiga ini justru melihat kesiapan mental bangsa Indonesia dalam menapaki era industrialisasi: Secara gamblang diperlihatkan bahwa pemilikan teknologi canggih seperti Industri Pesawat Terbang Nusantara (IPTN) belum dapat sepenuhnya merombak pola pikir masyarakat Indonesia yang dilandasi oleh nilai-nilai Pancasila. Pancasila sudah merupakan etos bangsa Indonesia dalam menghadapi persoalan-persoalan untuk mengantisipasi dampak yang ditimbulkan oleh industrialisasi.

Artikel keempat ditulis oleh Ibrahim Ali-Fauzi menguak gerakan baru dalam filsafat yakni Kultur Postmodern. Postmodern merupakan gerakan kultural dan filosofis yang sedang trendy dalam perbincangan baru-baru ini sebagai reaksi terhadap modernisme. Postmodernisme yang lebih dekat pada tradisi empirisme dengan tokoh-tokohnya seperti: Derrida, Foucault, Bataille, Rorty, Lyotard, dan lain-lain mempunyai beberapa karakteristik yaitu, pluralitas, disensus, cenderung pada paralogi daripada homologi, menolak kemapanan dengan metode 'Deconstructions' ala Derrida.

Artikel kelima mengetengahkan Agama dan Pembangunan: Suatu orientasi Awal Filsafat Kebudayaan diuraikan oleh Budi Setiawan. Tulisan ini menyoroti hubungan antara agama dengan pembangunan. Agama sebagai sitem kebudayaan perlu diwujudkan dalam tindakan konkrit agar dapat memiliki relevansi langsung pada pembangunan, sehingga benar-benar dapat berperan dalam proses transformasi sosial.

Akhirnya JF seri 15 ini dilengkapi pula dengan resensi buku Postmodernism, Reason and Religion yang diurai oleh Musoffa Ihsan dalam judul Mengkaji Tiga Pilihan Ideologi Modern yaitu, Fundamentalisme agama, relativisme-postmodernisme dan Fundamentalisme atau rasionalisme pencerahan.

Kemudian Refleksi sebagai hasil perenungan Achmad Charris Zubair yang menegaskan perlunya penjabaran nilai-nilai agama pada dataran baru agar manusia tidak terjebak pada operasionalisme agama.

Akhirulkalimat redaksi JF tak bosan-bosannya menghimbau pembaca untuk berperan serta secara aktif mengisi JF seri berikutnya yang akan mengambil tema Filsafat Nilai, Etika & Estetika. Selamat membaca dan berkontemplasi !